



Awal yang Tak Terduga

Shefa lari lagi ke kamar. Disapukan pandangannya ke seluruh ruangan. Setelah memastikan tidak ada barang yang tertinggal, Shefa buru-buru turun ke lantai satu. Sementara itu, Bunda telah selesai meletakkan *travel bag* dan barang bawaan lainnya ke dalam mobil.

“Ayo, Shefa. Berangkat sekarang!” perintah Bunda pada anak semata wayangnya.

“Iya, Bunda, sebentar. Shefa lagi pamit sama Timot, Ciput, Pig, Blink, Citah, juga Wewet.” Shefa mengelus kucingnya satu per satu. Tampak dari wajahnya, Shefa enggan meninggalkan keenam sahabat kecilnya itu.

“Nak, nanti terlambat, lho. Perjalanan ke sekolahmu kan lama,” tegur Bunda lagi. Kali ini Shefa menuruti perintah Bunda. Sambil berlari kecil, Shefa keluar rumah. Setelah mengunci pintu depan, Shefa pun naik ke mobil.

“Kamu naik ke kamar lagi, ya?” tebak Bunda begitu Shefa duduk di kursi sebelah. “Udah berapa kali? Tiga?”

“Ah, Bunda ... Shefa kan cuma mau memastikan kalau tidak ada yang ketinggalan,” bela Shefa sambil

membetulkan ikat rambutnya. “Shefa juga perlu pamit sama kucing-kucing, kan?”

Bunda tersenyum mendengar jawaban Shefa. Bunda sudah maklum dengan ulah Shefa yang terkadang suka aneh-aneh.

Bunda melajukan mobil dengan kecepatan sedang menuju Stasiun Tugu. Sementara itu Shefa memerhatikan jalan sambil berdendang lirih. Sesekali dia merapikan baju seragam yang sebenarnya masih rapi. Sepatu kets hitam yang baru dibeli kemarin juga bolak-balik dilapnya. Semuanya ini dilakukan karena hari ini adalah hari pertamanya masuk sekolah asrama. Sebagai murid baru, Shefa ingin menunjukkan kesan baik pada guru dan teman-temannya.

“Kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya terserah Anda,” begitu komentar Shefa pada dirinya sendiri mengikuti slogan suatu iklan di televisi.

Shefa adalah seorang gadis manis berusia sebelas tahun. Dia sangat periang dan sebenarnya anak yang baik. Namun, karena rasa ingin tahunya besar, terkadang dia melakukan hal-hal aneh. Banyak orang yang lantas menjulukinya anak badung. Alasan inilah yang membuat Bunda memindahkan Shefa dari sekolah biasa ke sekolah asrama.

Mungkin kelakuan Shefa ini dapat dirasa normal mengingat usianya yang baru sebelas tahun. Namun, karena di usia sebelas dia sudah SMP, maka banyak orang tak tahu bahwa Shefa masih tergolong anak-anak.

Sebelumnya, Shefa bersekolah di SMP Nusantara, sekolah yang cukup favorit di kota Shefa. Sayangnya, hanya

bertahan satu semester. Masalahnya, para guru sering mengeluhkan tingkah Shefa yang membuat mereka pusing.

Tak ayal, Bunda cemas melihat kebandelan Shefa yang makin menjadi. Suatu hari, ada teman Bunda yang memberi saran untuk memindahkan Shefa ke sekolah asrama. Dia merekomendasikan Puri Mulia sebagai sekolah yang mempunyai disiplin bagus. Bunda pun setuju. Setelah penerimaan rapor semester satu, Bunda segera memindahkan Shefa ke Puri Mulia. Bunda berharap dengan memasukkan Shefa ke sekolah asrama, maka kebandelan Shefa dapat berkurang.

Bunda memarkirkan mobilnya di pelataran parkir stasiun. Shefa membuka kaca jendela mobil lebar-lebar dan memerhatikan hiruk pikuk di sekelilingnya.

“Shefa, cepat ambil barang-barang di kursi belakang!” perintah Bunda membuyarkan kesibukan Shefa. Tanpa disuruh dua kali, Shefa menuruti perintah Bunda.

Ternyata selain penumpang biasa, tampak juga anak-anak dengan seragam seperti seragam yang dikenakan Shefa. Kata Bunda, mereka juga bersekolah di Puri Mulia. Setiap awal semester, Puri Mulia menyewa dua gerbong untuk membawa para siswa ke Kota Madiun, kota tempat Puri Mulia berada.

Shefa dan Bunda sedang berjalan menuju peron ketika Shefa melihat gerbong kereta bertuliskan “Puri Mulia”. “Itu Bunda, kereta Shefa.” Shefa menunjuk ke arah gerbong yang bertuliskan “Puri Mulia”. Sementara tak jauh dari gerbong satu, tampak seorang wanita berusia sekitar empat puluh tahun sibuk mendata anak-anak yang sudah hadir.

Bunda segera melaporkan kedatangan Shefa padanya. Ibu tersebut lantas mencoret nama Shefa dari daftar anak yang belum datang. Rupanya ia adalah Guru Bimbingan Konseling di Puri Mulia.

“Tempelkan nomor ini di tas kamu dan simpan salinan satunya. Sekarang naiklah, cari tempat duduk yang nyaman. Tas ini biar di sini, nanti akan ada yang mengangkut.”

Shefa mendengarkan dengan saksama penjelasannya. Ia mengangguk-angguk mengerti, sementara pandangannya tak lepas dari wajah si ibu yang tak henti-hentinya mengelap kening dengan saputangan.

“Aduh, Lina jangan lari-lari begitu, ayo, presensi dulu. Ya, ampun, Reni! Apa yang kamu bawa sampai tiga tas seperti itu? Sampai asrama kamu harus memulangkan barang yang tidak perlu,” ujarnya di sela-sela memberi penjelasan pada Shefa.

Tanpa sadar Shefa terus saja memandang guru itu. Ibu guru ini memang terlihat kewalahan menghadapi siswa-siswanya. Sementara suara pekikan bahagia maupun kangen siswa-siswa Puri Mulia membuat suasana makin ramai.

“Ayo, Shefa, masuk.”

Bunda sedikit mendorong Shefa. Shefa segera sadar dari ketakjubannya. “Bunda di sini saja, ya? Hati-hati, Nak. Ingat jangan nakal!” Bunda membelai Shefa. Shefa tersenyum jahil, lalu mencium tangan Bunda.

“Beres. Percaya deh, sama Shefa.” Shefa pun naik ke kereta. Shefa bukan anak yang manja sehingga ketika Bunda tidak tinggal hingga kereta berangkat, gadis ini

tidak merasa sedih. Shefa malah sibuk berkenalan dengan teman-teman barunya.

Pukul sepuluh kereta mulai berjalan. Setelah berhenti di tiga stasiun berbeda untuk menjemput siswa Puri Mulia lainnya, sampailah mereka di Stasiun Banda. Dari Stasiun Banda, mereka berganti dengan bus menuju Puri Mulia. Akhirnya, setelah setengah jam perjalanan dari Stasiun Banda, bus mulai memasuki pelataran Puri Mulia.

“Shefa, cepetan turun kita sudah sampai,” teriak Lusi sambil beranjak dari tempat duduknya, “jangan lupa ambil tas kamu dulu!” Lusi pun lari meninggalkan Shefa.

Shefa terpana memandang bangunan tua gaya Mediteran yang berdiri megah di depannya. Setelah mengambil tas dari bagasi bus, Shefa berjalan perlahan menuju gedung Puri Mulia. Sementara itu, para siswa Puri Mulia lainnya bergegas menuju gedung asrama. Tampaknya, mereka sudah tak sabar kembali ke asrama.

Shefa yang belum mengenal Puri Mulia masih saja berjalan perlahan. Ia takjub dengan sekolah barunya. Selama ini Shefa berpikir bangunan seperti ini hanya ada dalam cerita dongeng.

Puri Mulia terdiri atas tiga bangunan utama. Gedung sekolah berdiri menghadap selatan, sedangkan di sebelah baratnya terdapat gedung asrama dan di sebelah timur terdapat masjid. Sementara di sekelilingnya terdapat taman bunga.

Shefa kesulitan berjalan menuju ruang depan gedung asrama. Masalahnya, tangan kiri menarik *travel bag*, tangan kanan menjinjing tas dan raket, tas di punggungnya juga penuh isi. Untunglah, tak berapa lama Shefa melihat

seorang guru yang sedang sibuk mencatat. Tanpa pikir panjang Shefa mendekati guru itu.

“Murid baru, ya?” tebak guru itu ketika Shefa mendekat. Shefa tersenyum dan mengangguk sebagai jawaban. “Baiklah. Siapa nama kamu, Nak? Dan kelas berapa?”

“Shefa. Saya kelas satu.”

“Shefa, kelas satu,” ulang ibu itu sambil memeriksa daftar nama murid baru. “Ehm, kenapa tidak ada nama Shefa di sini?” Diulangnya membaca daftar murid baru. Namun, tetap saja tak ada nama Shefa. “Kok nggak ada, ya?”

“Tapi benar kok, Bu. Saya Shefa,” Shefa agak takut namanya tidak tercantum di daftar.

“Kapan kamu daftar, Nak?” tanyanya penuh selidik. Beberapa saat Shefa terdiam. Dia sedang mencoba mengingat sesuatu.

“Saya tak tahu pasti, Bu. Yang saya ingat, Bunda bilang tanggal dua belas bulan lalu mau pergi ke Puri Mulia. Pertamanya sih saya tidak tahu Bunda mau apa. Saya juga tidak tanya, soalnya waktu itu saya sedang sakit. Tapi, selama Bunda pergi saya bertanya-tanya apa itu Puri Mulia. Saya kira Puri Mulia itu panti asuhan,” saat Shefa mengucap panti asuhan raut muka guru itu langsung berubah, sedikit gondok.

“Ee, ternyata dugaan saya salah. Ternyata Puri Mulia itu sekolah baru saya. Itu pun saya tahunya setelah Bunda pulang,” Shefa memandang guru itu lekat-lekat setelah selesai bercerita. Guru itu juga memandang Shefa.

“Terus intinya apa?” tanya guru itu bingung.

“Tidak tahu, ya?” jawab Shefa polos, “Ibu kan guru, jadi harusnya Ibu lebih mengerti dari saya.”

Gurat-gurat ketuaan seketika lebih tampak di muka guru ini. Diusapnya muka dengan saputangan yang terselip di kantong. Pekerjaan mendata di setiap awal semester sebenarnya mudah. Namun, pasti berubah menjadi rumit bila sudah berurusan dengan siswa yang masih lugu dan polos, seperti Shefa.

“Ya ... ya, saya tahu. Tanggal dua belas ... berarti nama kamu Raisha Ariani, Siti Setyowati, atau Shefia Nawa Rafelina?”

“Gitu Ibu tahu,” Shefa bersorak gembira mendengar namanya disebut.

“Yang mana?”

“Ya, Shefia itu.”

“Kenapa tidak bilang dari tadi kalau nama kamu Shefia?” ujarnya kesal.

“Ya, maaf, Bu. Nama Shefia jarang saya pakai. Bagusan Shefa, kan?”

Ibu Guru langsung mencoret nama Shefia dari daftar siswa belum datang. “Sekarang berikan surat dokter dan uang saku kamu. Kamu hanya boleh membawa sepuluh ribu. Apabila suatu saat butuh uang, temui saya, Bu Tarti di Bagian Keuangan.” Shefa mengangguk mengerti. “Sekarang kamu tunggu dulu. Saya carikan teman seasramamu. Tapi saya mendata dulu.”

Shefa mengangguk. Dia berjalan menuju bangku yang ada di pojok ruangan. Betapa kagetnya Shefa ketika